

Identifikasi Kondisi Eksisting Objek Wisata dengan Pendekatan Ekowisata (Studi Kasus Kecamatan Anjir Muara)

Muhammad Yusuf Ridhani

Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fak. Teknik, UM Banjarmasin
e-mail: dhanimyu@umbjm.ac.id

Andi Achmad Priyadharma

Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fak. Teknik, UM Banjarmasin
e-mail: andiachmadp@umbjm.ac.id

Amar Rizqi Afdholy

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: amarrizqi@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi dan kondisi pengembangan dua destinasi ekowisata di Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, yaitu Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Bakut dan Mangrove Rambai Center. Keduanya merupakan kawasan wisata yang memiliki nilai ekologis tinggi dan didukung oleh keberadaan flora dan fauna khas, seperti hutan mangrove dan bekantan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui survei lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat serta pemangku kepentingan. Analisis dilakukan berdasarkan komponen 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary) dalam pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua destinasi memiliki daya tarik yang kuat dan memenuhi sebagian besar indikator 4A, namun masih terdapat kekurangan seperti fasilitas umum yang belum memadai, khususnya pada sarana amenities seperti toilet umum, air bersih, dan papan informasi. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang berkelanjutan, pelibatan komunitas lokal, serta peningkatan fasilitas pendukung untuk mendukung ekowisata yang berdaya saing dan ramah lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan perluasan studi dengan melibatkan persepsi pengunjung dan penilaian dampak ekologis untuk perencanaan pariwisata berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci : Ekowisata, Kalimantan Selatan, Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

This study aims to evaluate the potential and development conditions of two ecotourism destinations in Anjir Muara District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan: the Pulau Bakut Nature Tourism Park (TWA Pulau Bakut) and the Mangrove Rambai Center. Both sites possess high

ecological value, supported by the presence of unique flora and fauna such as mangrove forests and proboscis monkeys (Nasalis larvatus). A qualitative descriptive approach was employed, using primary data collected through field surveys and in-depth interviews with local communities and stakeholders. The analysis was based on the 4A components of tourism development: Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary services. The findings indicate that both destinations offer strong attractions and fulfill most of the 4A indicators; however, several shortcomings remain, particularly in amenity infrastructure such as public toilets, clean water, and information signage. The results underscore the need for sustainable management strategies, greater community involvement, and improved support facilities to enhance the competitiveness and environmental friendliness of the ecotourism sector. The study recommends further research that includes visitor satisfaction surveys and environmental impact assessments to support more comprehensive sustainable tourism planning in the future.

Keywords : Ecotourism, South Kalimantan, Sustainable Tourism

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu program strategis dalam mendukung pembangunan di Indonesia, terutama karena pariwisata memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor-sektor lain seperti pertanian, jasa, perdagangan, dan transportasi (Aida et al, 2024) (Antara & Sumarninasih, 2017) (Sholikah, 2024). Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya Kabupaten Barito Kuala, memiliki potensi pariwisata alam yang kaya dengan keindahan pemandangan serta beragam flora dan fauna. Kecamatan Anjir Muara termasuk wilayah yang menyimpan potensi wisata unggulan seperti Taman Wisata Alam Pulau Bakut, Konservasi Pulau Curiak, dan Ekowisata Mangrove Rambai Center. Namun, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan drastis jumlah pengunjung, serta datangnya tantangan seperti lokasi wisata yang jauh dari kota, persaingan dengan objek wisata lain, dan kurang terawatnya fasilitas pendukung.

Taman Wisata Alam Pulau Bakut memiliki nilai ekologis dan konservasi yang penting karena menjadi habitat satwa dilindungi seperti bekantan dan berbagai jenis burung endemik. Kawasan ini juga termasuk dalam zona strategis yang diatur dalam peraturan tata ruang wilayah untuk melindungi ekosistem mangrove dan flora-fauna yang hampir punah. Selain itu, Ekowisata Mangrove Rambai Center yang baru diresmikan pada tahun 2023 turut menambah daya tarik wisata alam di Kecamatan Anjir Muara dengan kekayaan hutan mangrove serta beragam flora dan fauna yang khas (RRI, 2017).

Kendati demikian, literatur yang ada saat ini mayoritas masih bersifat parsial. Studi-studi terdahulu cenderung hanya berfokus pada pengalaman wisata, redesain kawasan serta menyoroti satu lokasi secara terpisah (Ilman & Heldiansyah, 2024) (Naparini, 2025). Belum banyak riset yang membedah kondisi eksisting kedua objek wisata tersebut (Pulau Bakut dan Ekowisata Mangrove Rambai Center) dalam satu kerangka analisis 4A dan *ecotourism* secara terintegrasi. Padahal, dinamika pasca-pandemi dan pembukaan destinasi baru telah mengubah lanskap fisik maupun pola kunjungan wisatawan secara signifikan

Kesenjangan riset ini menjadi krusial mengingat adanya penurunan drastis pengunjung dan isu pemeliharaan fasilitas pasca-pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengevaluasi kondisi eksisting secara komprehensif. Tujuannya adalah merumuskan strategi pengembangan yang tidak hanya memulihkan daya tarik wisata, tetapi juga menjamin keberlanjutan fungsi ekologis di kawasan Anjir Muara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Integrasi Komponen 4A dalam Sistem Pariwisata

Pariwisata tidak lagi dipandang sekadar mobilitas orang ke tempat tujuan, melainkan sebuah sistem yang melibatkan interaksi kompleks antara wisatawan, penyedia layanan, dan pemerintah (Syarifuddin & Ali, 2025) (Basundhari et al., 2019). Dalam kerangka pengembangan destinasi, konsep 4A telah menjadi pisau analisis standar untuk mengukur kesiapan sebuah wilayah. Komponen ini meliputi: (1) Atraksi, sebagai daya tarik inti baik natural maupun kultural; (2) Aksesibilitas, yang menjamin konektivitas fisik menuju lokasi; (3) Amenitas, sebagai infrastruktur pendukung kenyamanan seperti akomodasi dan kuliner; serta (4) Ancillary, yang mencakup kelembagaan dan pengelolaan destinasi (Ulya, 2023). Sinergi keempat elemen ini adalah prasyarat mutlak bagi keberlanjutan sebuah destinasi.

2.2. Konsep Ekowisata

Dalam dunia pariwisata kontemporer, konsep ekowisata dipahami sebagai antitesis dari pariwisata massal yang sering kali eksploitatif, di mana fokus utamanya bergeser pada tanggung jawab etis terhadap objek wisata. Merujuk pada konsensus *The International Ecotourism Society* (TIES) dan *Global Ecotourism Network*, ekowisata mewajibkan adanya integrasi antara perlindungan ekosistem, pemberdayaan ekonomi lokal, dan unsur pembelajaran (King et al., 2024) (Huang et al., 2023). Secara operasional, keberhasilan konsep ini bergantung pada sinergi tiga pilar fundamental yang tak terpisahkan: (1) konservasi lingkungan yang bertindak sebagai benteng perlindungan biodiversitas dari dampak aktivitas manusia; (2) kesejahteraan

masyarakat yang menjamin ekonomi pariwisata didistribusikan secara adil kepada penduduk setempat; serta (3) edukasi yang berfungsi sebagai katalis untuk mengubah paradigma wisatawan menjadi agen pelestari alam melalui pengalaman interpretatif yang mendalam. Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pelestarian fisik semata, tetapi wajib mengintegrasikan kearifan local baik dimensi kultural maupun realitas sosio-ekonomi penduduk setempat. Harmonisasi ini merupakan prasyarat mutlak untuk menumbuhkan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) kolektif, sehingga masyarakat secara organik bertransformasi menjadi garda terdepan dalam menjaga kelestarian Kawasan (Sukowiyono et al., 2024)

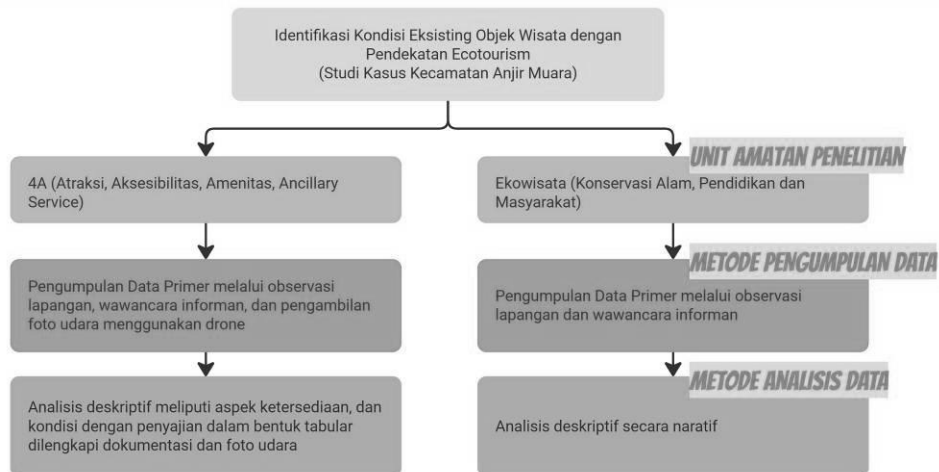
2.3. Implementasi Pendekatan 4A dalam Ekowisata

Dalam perencanaan ekowisata, pendekatan 4A dipakai secara luas sebagai kerangka dasar untuk menilai dan mengembangkan objek wisata. Mayoritas literatur terdahulu memposisikan pendekatan 4A sebagai instrumen teknis untuk mengukur kelayakan fisik atau siklus bisnis pada objek wisata, sebagaimana diperlihatkan oleh Adnyana et al. (2022) yang memanfaatkan 4A untuk mendeteksi fase stagnasi produk wisata, dan Wonggor et al. (2025) yang memadukannya dengan analisis SWOT untuk menilai indeks kesiapan infrastruktur. Kedua pendekatan tersebut cenderung memisahkan evaluasi operasional dengan 3 pilar ekowisata. Di sisi lain, wacana mengenai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam ekowisata yang diusung Huang et al. (2023) masih bergerak pada ranah teoritis perilaku tanpa kerangka implementasi teknis yang konkret. Penelitian ini hadir untuk menjembatani dikotomi tersebut dengan menawarkan sintesis baru, integrasi komponen 4A sebagai alat ukur kelayakan fisik, dan tiga pilar fundamental ekowisata (konservasi alam, masyarakat, dan edukasi) secara terukur pada kedua objek wisata di Kecamatan Anjir Muara

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pengumpulan data secara primer baik dengan observasi lapangan, pengambilan foto udara dan wawancara informan. Wawancara informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Adapun informan tersebut terdiri dari perwakilan Dinas Pariwisata Kab. Barito Kuala, pengelola Taman Wisata Alam Pulau Bakut, Ketua Pokdarwis Muara Canoco, Pemerintah Desa Anjir Serapat Muara, dan Pemerintah Desa Marabahan Baru dengan total informan sebanyak 12 orang. Metode analisis data pendekatan 4A dilakukan secara deskriptif meliputi aspek ketersediaan dan kondisi eksisting dengan penyajian dalam bentuk tabular dilengkapi dokumentasi dan foto udara, sedangkan pendekatan ekowisata dilakukan secara deskriptif

naratif berdasarkan unit amatan penelitian. Lingkup penelitian berupa objek wisata yang terdapat di Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala yaitu Taman Wisata Alam Pulau Bakut dan Mangrove Rambai Center.



Gambar. 1
Diagram Alur Penelitian
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel. 1
Unit Amatan Penelitian

No	Unit Amatan Penelitian	Indikator	Kode Indikator
Pendekatan 4A			
1	Atraksi	Ketersediaan dan Kondisi Atraksi Wisata	AT
2	Amenitas	Ketersediaan dan Kondisi Sarana Penginapan	AM1
		Ketersediaan dan Kondisi Sarana Perdagangan dan Jasa	AM2
		Ketersediaan dan Kondisi Sarana Toilet Umum	AM3
		Ketersediaan dan Kondisi Jaringan Air Bersih	AM4
		Ketersediaan dan Kondisi Jaringan Telekomunikasi	AM5
		Ketersediaan dan Kondisi Jaringan Listrik	AM6
		Ketersediaan dan Kondisi Sarana Persampahan	AM7

	Ketersediaan dan Kondisi Titik Kumpul	AM8
	Ketersediaan dan Kondisi Toko Cenderamata	AM9
	Ketersediaan dan Kondisi Gazebo	AM10
	Ketersediaan dan Kondisi Tempat Duduk	AM11
	Ketersediaan dan Kondisi Spot Foto	AM12
3	Aksesibilitas	
	Ketersediaan dan Kondisi Jaringan Jalan	AK1
	Ketersediaan dan Kondisi Sarana Transportasi Darat dan Sungai	AK2
	Ketersediaan dan Kondisi Rambu-rambu/papan penunjuk wisata	AK3
	Ketersediaan dan Kondisi Tempat Parkir	AK4
	Ketersediaan dan Kondisi Papan Informasi	AK5
	Ketersediaan dan Kondisi Denah Wisata	AK6
	Ketersediaan dan Kondisi Dermaga	AK7
4	Ancillary	
	Ketersediaan dan Daftar Pengelola Wisata/Mitra Pengembang Wisata	AN

Pendekatan Ekowisata

1	Konservasi Alam	Bentuk Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan
2	Edukasi	Bentuk kemitraan dengan institusi Pendidikan dan Ketersediaan Tur Edukatif
3	Peran Masyarakat	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi dan Pengembangan Produk Wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2025

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Pendekatan 4A pada Wisata Mangrove Rambai Center

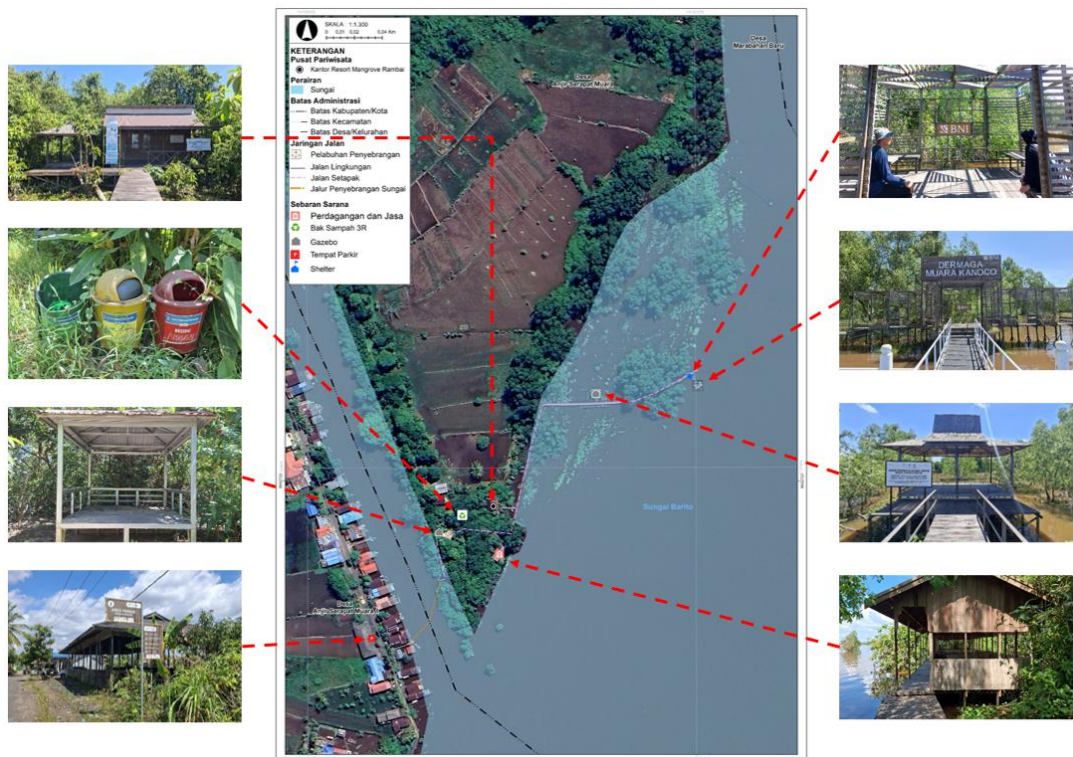
Wisata Mangrove Rambai Center menawarkan pengalaman wisata yang unik, menggabungkan pesona alam dengan kegiatan pelestarian lingkungan. Pengunjung dapat menikmati pemandangan hijau hutan mangrove sambil terlibat langsung dalam upaya penyelamatan ekosistem

melalui kegiatan menanam pohon mangrove dengan dikenakan biaya sebesar Rp 15.000,00 per bibit pohon mangrove.

Tabel. 2
Hasil Identifikasi Unit Amatan dengan Pendekatan 4A
pada Wisata Mangrove Rambai Center

Kode Indikator	Ketersediaan	Kondisi
	(Tersedia/Tidak Tersedia)	(Baik/Sedang/Buruk)
AT	Tersedia	Baik
AM1	Tersedia	Sedang
AM2	Tersedia	Sedang
AM3	Tidak Tersedia	-
AM4	Tidak Tersedia	-
AM5	Tersedia	Baik
AM6	Tersedia	Baik
AM7	Tersedia	Baik
AM8	Tidak Tersedia	-
AM9	Tidak Tersedia	-
AM10	Tersedia	Baik
AM11	Tersedia	Baik
AM12	Tersedia	Baik
AK1	Tersedia	Baik
AK2	Tersedia	Baik
AK3	Tersedia	Baik
AK4	Tersedia	Baik
AK5	Tidak Tersedia	-
AK6	Tidak Tersedia	-
AK7	Tersedia	Baik
AN	Tersedia	Kelembagaan yang mendukung pengembangan Wisata Mangrove Rambai Center terdiri dari SBI (Sahabat Bekantan Indonesia), POKDARWIS (terdapat 3 POKDARWIS yang mengelola wisata; muara kanoco lestari, pesona batola setara, dan taman mangrove rambai), Bank BNI, dan Pertamina.

Sumber: Survey Lapangan dan Rekap Wawancara, 2025



Gambar. 2
Peta Sebaran Sarana Ekowisata Mangrove Rambai Center
Sumber: Hasil Olah Data, 2025

2. Pendekatan 4A pada Taman Wisata Alam Pulau Bakut

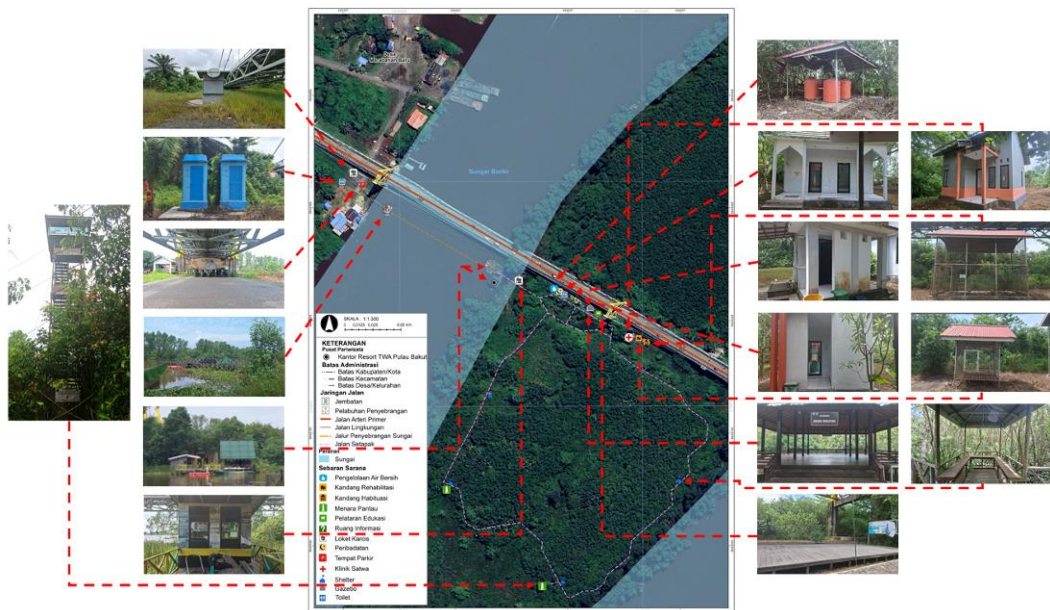
Taman Wisata Alam Pulau Bakut menawarkan pengalaman wisata alam yang unik, dengan daya tarik utama berupa Bekantan (*Nasalis larvatus*)-primata endemik Kalimantan yang menjadi ikon Provinsi Kalimantan Selatan. Pengunjung dapat menyaksikan langsung kehidupan satwa langka ini yang bergelantungan dari pohon ke pohon secara berkelompok dari ukuran yang besar hingga yang kecil di habitat aslinya, dikelilingi oleh ekosistem mangrove yang masih alami.

Tabel. 3
Hasil Identifikasi Unit Amatan dengan Pendekatan 4A
pada Taman Wisata Alam Pulau Bakut

Kode Indikator	Ketersediaan	Kondisi
	(Tersedia/Tidak Tersedia)	(Baik/Sedang/Buruk)
AT	Tersedia	Baik

Kode Indikator	Ketersediaan	Kondisi
	(Tersedia/Tidak Tersedia)	(Baik/Sedang/Buruk)
AM1	Tersedia	Sedang
AM2	Tidak Tersedia	-
AM3	Tersedia	Buruk
AM4	Tersedia	Baik
AM5	Tersedia	Baik
AM6	Tersedia	Baik
AM7	Tersedia	Baik
AM8	Tidak Tersedia	-
AM9	Tidak Tersedia	-
AM10	Tersedia	Baik
AM11	Tersedia	Baik
AM12	Tersedia	Baik
AK1	Tersedia	Baik
AK2	Tersedia	Baik
AK3	Tersedia	Baik
AK4	Tersedia	Baik
AK5	Tersedia	Baik
AK6	Tersedia	Baik
AK7	Tersedia	Baik
AN	Tersedia	Kelembagaan yang mendukung pengembangan ekowisata Taman Wisata Alam Pulau Bakut terdiri dari BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) yang mengelola Kawasan Pulau Bakut, dan POKDARWIS yang bernama Mitra Wisata Desa Beringin (membantu dalam mengelola loket, pengamanan kawasan TWA Pulau Bakut, jasa layanan pemandu wisata dan jasa informasi wisata).

Sumber: Survey Lapangan dan Rekap Wawancara, 2025



Gambar 3
Peta Kawasan Ekowisata TWA Pulau Bakut
Sumber: Hasil Olah Data, 2025

3. Pendekatan Ekowisata

1) Aspek Konservasi Alam

Wisata Mangrove Rambai Center telah berkomitmen dalam upaya konservasi dengan menerapkan praktik pengelolaan terpadu dengan cara menebang pohon mangrove yang sudah tua secara selektif dan menggantinya dengan bibit baru. Cara ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap proses regenerasi alami ekosistem mangrove. Selain itu, habitat dilindungi melalui keterlibatan kelompok masyarakat (Pokdarwis) yang turut menjaga kelestarian lingkungan dan merawat fasilitas wisata. Namun, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan masih belum sepenuhnya optimal.

Taman Wisata Alam Pulau Bakut menerapkan aturan konservasi yang lebih ketat dengan melarang segala bentuk gangguan langsung terhadap bekantan dan habitatnya. Perlindungan habitat dilakukan melalui patroli rutin untuk memastikan kelestarian kawasan. Pendekatan ini sesuai dengan statusnya sebagai Taman Wisata Alam yang berfokus pada konservasi. Namun, sama seperti Mangrove Rambai Center, tantangan utama yang masih dihadapi adalah penerapan penggunaan sumber daya berkelanjutan.

2) Aspek Edukasi

Kedua lokasi wisata menunjukkan potensi yang baik dalam aspek pendidikan melalui kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi. Mangrove Rambai Center telah menjalin kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat, sementara TWA Pulau Bakut bermitra dengan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Kemitraan ini membuka peluang untuk penelitian ilmiah dan pengembangan basis pengetahuan tentang ekosistem mangrove dan konservasi satwa endemik.

Namun, kelemahan signifikan teridentifikasi pada kedua lokasi yaitu belum tersedianya program tur edukatif yang terstruktur. Padahal, tur edukatif merupakan komponen penting dalam ekowisata yang dapat meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya konservasi alam sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

3) Aspek Peran Masyarakat

Wisata Mangrove Rambai Center dibangun di atas landasan partisipasi lokal yang kuat, di mana warga berperan sebagai penggerak utama melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hingga kini, sekitar 14 warga setempat mendedikasikan diri sebagai anggota Pokdarwis dalam operasional harian, yang secara langsung menciptakan lapangan kerja baru di desa tersebut. Keunikan destinasi ini terletak pada integrasi antara ekosistem alam dan budaya lokal, seperti penggunaan aktivitas nelayan tradisional sebagai sarana edukasi serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian hutan bakau sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Meskipun telah membuka peluang usaha baru seperti penjualan kuliner serta produksi sirup buah rambai dan olahan ikan, dampak ekonomi yang dihasilkan saat ini masih menghadapi tantangan besar. Peningkatan pendapatan masyarakat cenderung bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada lonjakan jumlah pengunjung di waktu tertentu, sehingga manfaatnya belum dirasakan secara merata maupun konsisten dalam jangka panjang. Selain itu, keterbatasan akses dalam pemasaran produk lokal menjadi hambatan utama yang perlu segera diatasi agar potensi ekonomi dari sektor pariwisata ini dapat memberikan nilai tambah yang lebih stabil bagi kesejahteraan warga setempat.

Taman Wisata Alam Pulau Bakut dikelola pemerintah melalui BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Kalimantan Selatan. Instansi ini bekerja sama dengan Pokdarwis Mitra Wisata Desa Beringin. Bentuk kemitraan ini yaitu membantu dalam mengelola loket, pengamanan kawasan TWA Pulau Bakut, jasa layanan pemandu wisata dan jasa informasi wisata. Namun berbeda dengan Wisata Mangrove Rambai Center, keterlibatan

masyarakat Desa Anjir Serapat Muara dan Desa Marabahan sangat minim sehingga dampak ekonomi dari objek wisata ini kurang dirasakan oleh masyarakat desa tersebut.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dua destinasi ekowisata di Kalimantan Selatan, yaitu Wisata Mangrove Rambai Center dan Taman Wisata Alam Pulau Bakut, berdasarkan konsep 4A (*Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary*). Wisata Mangrove Rambai Center menawarkan pengalaman unik dengan kegiatan penanaman mangrove sebagai bagian dari pelestarian lingkungan. Meskipun destinasi ini memenuhi sebagian besar aspek 4A, terdapat beberapa kekurangan seperti tidak tersedianya sarana toilet umum, air bersih, titik kumpul, toko cinderamata, serta papan informasi dan denah objek wisata.

Di sisi lain, Taman Wisata Alam Pulau Bakut menonjolkan atraksi utama berupa bekantan dan ekosistem mangrove alami. Destinasi ini dinilai lebih lengkap dalam pemenuhan konsep 4A, meskipun masih terdapat kekurangan pada sarana perdagangan/jasa yang tidak tersedia, kualitas toilet umum yang buruk, serta ketiadaan titik kumpul.

Kedua destinasi wisata menunjukkan potensi besar untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan dengan keunggulan masing-masing. Mangrove Rambai Center unggul dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan produk lokal, sementara TWA Pulau Bakut memiliki keunggulan dalam konservasi yang ketat dan atraksi satwa endemik yang unik.

Namun, tantangan terbesar yang harus diatasi adalah memastikan bahwa pengembangan ekowisata memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat lokal. Tanpa distribusi manfaat yang adil, sustainability jangka panjang dari kedua destinasi ini akan sulit tercapai. Diperlukan kebijakan dan program yang mengintegrasikan pemenuhan standar sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata, konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan bantuan dari para pemangku kebijakan seperti Pemerintah Pusat (BKDSA), Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Kuala

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan memperluas pendekatan 4A dengan mengintegrasikan dengan pendekatan ekowisata. Namun, terdapat keterbatasan seperti belum mencakup respons pengunjung terhadap fasilitas yang tersedia dan tidak adanya analisis dampak lingkungan dari aktivitas wisata.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan survei kepuasan pengunjung, meneliti dampak ekologis dari aktivitas wisata, serta

memperluas cakupan studi ke destinasi ekowisata lainnya di wilayah yang sama guna memperkaya temuan dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. E., Budarma, I. K., & Murni, N. G. N. S. (2022). Developing Kampoeng Kepiting Ecotourism Tuban using 4A Components. *International Journal of Glocal Tourism*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.58982/injogt.v3i1.171>
- Aida, N., Atiqasani, G., Palupi, W.A. (2024). *The Effect of the Tourism Sector on Economic Growth in Indonesia*. WSEAS Transactions on Business and Economics, 21(95), 1158-1166.
- Antara, M., Sumarniasih, M.S., (2017). *Role of Tourism in Economy of Bali and Indonesia*. Journal of Tourism and Hospitality Management, 5(2), 33-44.
- Basundhari A.W., Aliyah, I., Sugiarti, R., (2019). *Analisis Penawaran dan Permintaan Destinasi Wisata Kraton Kasunan Surakarta*. Cakra Wisata, 20(2), 48-60.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Community Based Ecotourism influence the condition of Ecology , Social , and Economic. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(03), 146–159.
- Huang, C. C., Li, S. P., Chan, Y. K., Hsieh, M. Y., & Lai, J. C. M. (2023). Empirical Research on the Sustainable Development of Ecotourism with Environmental Education Concepts. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su151310307>
- Ilman, A. B., & Heldiansyah, J. . (2024). Redesain Taman Wisata Alam Pulau Bakut. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 13(1), 99–111. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v13i1.2468>
- King, H., Beazley, H., Barclay, L., & Miller, A. (2024). Re-imagining child-nature relationships in ecotourism: children’s conservation awareness through nature play and nature-based learning. *Children’s Geographies*, 22(4), 497–512. <https://doi.org/10.1080/14733285.2024.2308008>
- Naparin, M. (2025). Experience Economy in Green Marketing Perspective and Its Influence on Sustainability-Oriented Loyalty of Tourists in Wetland Tourism Park with Environmental-Based View Theory Approach. *International Review of Management and Marketing* , 15(2), 85–94. <https://doi.org/10.32479/irmm.17851>
- Permana, W. D., Supriyono, B., & Wijaya, A. F. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA YANG BERKELANJUTAN (Studi Pada Kawasan Bromo dan Tengger). *Jurnal Administrasi Publik*, 6(6), 346–352.

- Sugiarti, R. (2015). Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal Untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. *Cakra Wisata*, 16(1), 23–39.
- Sukowiyono, G., Harjanto, S.T., Setyobudiarso, H., & Susanti, D.B. (2024). Desain Ekowisata Sungai Kampung Kota Malang. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 2(8), 229-238
- Syarifuddin M., Ali T.R., (2025). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kota Parepare. *Gema Wisata – Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 184-195.
- Ulya, N., (2023). *Analisis Konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary) dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandaran di Kota Semarang*. Skripsi – Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang.
- Wonggor, E., Kaber, Y., & Sirami, E. V. I. Y. (2025). Development of Community-Based Ecotourism Through Local Wisdom and Marketing Mix Approach in Kampung Kwau Tourism Village, Manokwari Regency, West Papua. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences*, 3(7), 987–1004. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v3i7.60>